



## Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan Di Sekolah Dasar

Nisa Anikoh<sup>1)</sup>, Firman Robiansyah<sup>2)</sup>, dan Oki Suprianto<sup>3)</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Daerah Serang, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3)</sup>  
nisaanikoh@upi.edu<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam membina karakter siswa, termasuk karakter religius yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan akhlak anak. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembiasaan keagamaan dapat membina karakter religius siswa di sekolah dasar. Pembiasaan keagamaan di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter religius siswa sejak dini, karena usia sekolah dasar adalah masa krusial dalam pembentukan nilai-nilai moral dan religius anak. Karakter religius merujuk pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, seperti disiplin, tanggung jawab, empati, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Pembiasaan keagamaan yang dapat dilakukan secara teratur di sekolah adalah metode yang efektif untuk membentuk karakter religius. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis dan menyimpulkan beberapa data yang dihasilkan melalui artikel dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah dasar, pembiasaan keagamaan dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti sholat dhuha berjamaah, doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan setiap hari. Selain itu, nilai-nilai moral dan ajaran agama diajarkan dalam kehidupan sehari-hari dan siswa dilibatkan secara aktif dalam praktik keagamaan. Terbukti bahwa kebiasaan ini menanamkan nilai-nilai karakter religius seperti sikap ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kompetitif, kebersihan, cinta rasul, memunculkan rasa syukur siswa, tawakkal, dan tawadhu. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan di sekolah dasar dapat membantu membina karakter religius siswa, yang akan berdampak positif pada perkembangan pribadi dan sosial mereka.

### Kata Kunci

Karakter Religius; Pembiasaan Keagamaan; Sekolah Dasar

*Education at the elementary school level has a very strategic role in fostering students' character, including religious character which is the basis for the formation of children's personality and morals. Therefore, this article aims to analyze how religious habituation can foster students' religious character in elementary school. Religious habituation in elementary school has a very important role in fostering students' religious character from an early age, because the age of elementary school is a crucial period in the formation of children's moral and religious values. Religious character refers to attitudes and behaviors that are in accordance with religious teachings, such as discipline, responsibility, empathy, mutual respect, and upholding spiritual values. Religious habituation that can be done regularly at school is an effective method to form religious character. This article uses a qualitative research method with a literature study research approach that aims to analyze and conclude some data generated through relevant scientific articles and journals. The results of the study show that in elementary schools, religious habituation is carried out through various activities, such as congregational dhuha prayers,*



*joint prayers, recitation of the Qur'an, and other religious activities that are carried out every day. In addition, moral values and religious teachings are taught in daily life and students are actively involved in religious practice. It is proven that this habit instills religious character values such as devotion, sincerity, honesty, politeness, help, tolerance, competitiveness, cleanliness, apostle's love, giving rise to student gratitude, tawadkal, and tawadhu. Thus, religious habituation in elementary school can help foster students' religious character, which will have a positive impact on their personal and social development.*

**Keywords**

*Religious Character; Religious Habituation; Primary school*

## PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter siswa, tidak hanya dari segi akademik tetapi juga moral dan spiritual. Salah satu komponen penting dari pembinaan karakter ini adalah pendidikan agama, yang dapat memberikan dasar nilai-nilai religius yang kuat untuk perkembangan pribadi siswa. Pembiasaan keagamaan di sekolah dasar adalah salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa.

Pendidikan agama di sekolah dasar tidak hanya mengajarkan agama secara teoritis tetapi juga membangun kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa. Siswa diharapkan tidak hanya mengetahui ajaran agama mereka, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sosial, baik di sekolah maupun di rumah, melalui kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Namun, membina karakter religius tidak semudah yang dibayangkan khususnya pada tingkat sekolah dasar, berikut tantangan dalam pelaksanannya, seperti kurangnya pemahaman dan komitmen dari orang tua, keterbatasan sumber daya dan waktu, pengaruh globalisasi dan teknologi, keberagaman agama dan budaya di sekolah, dan peran guru yang terbatas menjadi tantangan bagi guru dan sekolah untuk dapat membina karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan di sekolah dasar.

Oleh karena itu, sekolah dan orang tua harus bekerja sama dengan satu sama lain untuk mengatasi masalah ini. Pembinaan karakter religius melalui pembiasaan keagamaan di sekolah dasar dapat memberikan kontribusi besar untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kedalamann spiritual.

Dengan begitu, membina karakter religius di sekolah dasar bukan hanya tugas guru agama, tetapi juga tanggung jawab sekolah, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Artikel ini bertujuan untuk mendekripsi

bagaimana membina karakter religius siswa di sekolah dasar sehingga dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki moral yang luhur dan iman yang teguh.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang bersumber dari artikel dan jurnal ilmiah yang relevan sesuai dengan judul penelitian. Memiliki tujuan untuk mengkaji berbagai teori, gagasan, dan temuan penelitian yang relevan dengan topik pembinaan karakter religius. Artikel ini akan menganalisis berbagai sumber tertulis yang membahas aspek-aspek terkait dengan pembiasaan keagamaan, pendidikan agama, dan pembinaan karakter religius di sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Pembiasaan Keagamaan di Sekolah Dasar

Pembiasaan adalah sesuatu yang sangat penting karena seseorang akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebiasaannya. Tanpa pembiasaan, hidup seseorang akan berjalan lambat karena mereka harus memikirkan apa yang akan mereka lakukan terlebih dahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti, *et., al.*, (2020) menunjukkan bahwa salah satu upaya sekolah untuk membina karakter religius siswanya adalah dengan adanya pembiasaan-pembiasaan keagamaan di sekolah, yakni melakukan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, pembacaan juz "amma", asmaul husna, istighasah, infaq, praktik 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rebana, BTQ, dan lain-lain. Juga melakukan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Idul Idha. Melalui penelitiannya menghasilkan ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kompetitif, kebersihan, dan cinta rasul, semua itu adalah karakter religius yang dihasilkan dari pembiasaan keagamaan yang diterapkan di sekolah tersebut.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Mubin & Furqon (2023) bahwa dari hasil penelitiannya menjabarkan upaya membina karakter religius melalui pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten, seperti pembiasaan asmaul husna dan doa harian, pembiasaan membaca surat-surat pendek, melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur, pembiasaan membaca sholawat, dan pembiasaan keagamaan setiap hari senin yang bertempat di musholla madrasah dengan berbagai kegiatan yang bergantian pada setiap seninya, seperti praktik sholat subuh, praktik sholat jenazah, tahlil, sholawat, istighotsah, wiridan sholat fardhu, dan kegiatan praktik lainnya. Dari pembiasaan-pembiasaan keagamaan



tersebut menghasilkan dampak yang positif seperti rasa syukur siswa, mereka dapat memahami cara mengucapkan terima kasih atas semua nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga dapat melakukan tugas sehari-hari dengan sebaik-baiknya, kedua yaitu tawakkal dalam artian siswa secara konsisten menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT, ketiga yaitu tawadhu yang dicerminkan melalui sikap siswa bahwa mereka tahu semua kenikmatan datang dari Allah SWT, yang membuat mereka selalu merendahkan diri dan tidak sompong, dan keempat yaitu sopan, ini ditunjukkan ketika siswa bertemu dengan pendidik di luar sekolah, mereka mengucapkan salam dan mencium tangan guru. Menurut studi literatur yang telah dilakukan, memaparkan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan tentang watak, moral, budi pekerti, dan nilai. Semua pendidikan ini tentu memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan. Semua elemen sumber daya manusia yang ada di sekolah. Mereka akan dapat menerapkan keteladanan dan membuat keputusan yang baik dan buruk dengan mendapatkan pendidikan karakter yang tepat (Hafidzh & R.F., 2024). Pendidikan karakter religius dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti membaca Al- Qur'an, melakukan sholat dhuha yang telah diatur sesuai jadwal, dan sebagainya. Pembiasaan keagamaan yang membentuk karakter ini sangat penting untuk dilakukan sejak dini sehingga siswa menjadi terbiasa berperilaku sesuai dengan norma agama ketika mereka dewasa.

### **Dimensi Nilai-Nilai Dalam Pembiasaan Keagamaan**

Menurut Nuraeni & Labudasari (2021), menanamkan nilai-nilai keagamaan di sekolah sangatlah penting. Ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa sekolah untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam semua aspek keberagamaannya, seperti keyakinan (keimanan), praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan aspek pengamalan keagamaan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan melakukan pembiasaan keagamaan melalui berbagai kegiatan. Tujuan pembiasaan ini adalah untuk membangun dan mengembangkan pembiasaan keagamaan di sekolah.

Umat Islam yang baik mampu mengekspresikan nilai-nilai agamanya melalui perilaku pribadi dan sosialnya melalui keselarasan dimensi keimanan, ibadah, dan akhlak. Keseimbangan ketiga aspek tersebut menimbulkan kematangan psikologis yang berujung pada perilaku baik yang konsisten dalam perilaku moral dan kehidupan bermasyarakat (Rahmawati, et., al., 2021).

Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, menurut Yunani & Sumadi (2016) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pembiasaan nilai-nilai akidah

Mereka dididik untuk rajin beribadah, seperti salat lima waktu berjamaah, salat dhuha, salat tahajud, puasa sunah senin-kamis, membaca bismilah sebelum belajar, berdoa sebelum dan sesudah belajar, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, dan ibadah lainnya.

2. Pembiasaan nilai-nilai akhlak

Dengan indikator seperti salam, berjabat tangan, sopan dalam bertindak, santun dalam berbicara, jujur, disiplin, berani, penyayang, sabar, menghargai, bersahabat, komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan lingkungan, dan memelihara diri sendiri.

3. Pembiasaan nilai-nilai ibadah, dengan indikator:

- a. Berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca ayat al-Qur'an (Juz' Amma), membaca surah yaa-siin bersama pada jam pertama (sebelum belajar), dan melakukan sholat dhuha.
- b. Aspek sosial, seperti infaq dan sodakoh.
- c. Kegiatan keagamaan: memperingati dan merayakan hari-hari besar umat Islam seperti Pesantren Ramadhan, tahun baru Islam 1 Muharram, dan maulid Nabi.

**Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembiasaan Keagamaan**

Berbagai upaya pembiasaan keagamaan di sekolah dasar telah menunjukkan hasil yang positif dalam pembentukan karakter religius siswa. Hal ini tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang turut mendorong keberhasilan dari program tersebut, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ahsanulkhaq (2019) memaparkan beberapa faktor pendukung, diantaranya:

1. Adanya dukungan dari orang tua

Pembinaan karakter religius bukan hanya menjadi tugas guru dan sekolah, akan tetapi menjadi tugas orang tua juga. Ketika siswa sudah sampai di rumah, maka yang harus meneruskan untuk membina karakter religius siswa adalah orang tua, dengan cara memberikan pengertian akan pentingnya kebutuhan jiwa anak seperti kasih sayang, harga diri, rasa aman, dan memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kebahagiaan dan ketenangan adalah komponen positif yang paling penting dalam pembinaan karakter religius anak.

2. Komitmen dari warga sekolah

Jika semua warga sekolah berkomitmen untuk bekerja sama, maka tidak akan sulit untuk mengubah atau membuat kebiasaan baru di lembaga. Pengertian, pemahaman, dan keyakinan warga sekolah terhadap tujuan bersama adalah langkah pertama menuju komitmen bersama. Oleh karena itu, budaya religius sekolah terdiri dari penerapan nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan dalam perilaku dan budaya organisasi siswa. Dengan menjadikan agama sebagai

pembiasaan di sekolah, siswa secara sadar atau tidak sadar telah melakukan ajaran agama.

### 3. Fasilitas sekolah yang memadai

Sekolah yang memiliki fasilitas yang mencukupi untuk kegiatan siswa dan mendukung kegiatan keagamaan secara rutin dan ekstrakurikuler untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan untuk meningkatkan kepribadian religius siswa. Salah satunya adalah mushola sekolah. Mushola telah digunakan sebaik mungkin, yaitu untuk sholat dzuhur berjamaah, berbagai bentuk beribadah yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam, tempat wudhu yang cukup, dan jumlah kitab suci Al-Qur'an yang cukup menjadi faktor pendukung yang kuat untuk menjalani proses pelaksanaan pembiasaan keagamaan di sekolah.

Penelitian oleh Adawiyah (2022) juga mengatakan bahwa program pembiasaan keagamaan didukung oleh sejumlah faktor. Yang termasuk sumber daya dan prasarana yang memadai, keinginan siswa untuk berubah menjadi lebih baik, dan upaya guru untuk memberi bimbingan dan memberi contoh yang baik kepada siswa setiap hari.

## Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan Keagamaan

Meskipun pembiasaan keagamaan di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam membina karakter religius siswa, namun dalam pelaksanaannya seringkali dihadapkan pada berbagai kendala dan tantangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Khotijah & Halili (2003) memaparkan faktor penghambat dari pelaksanaan pembiasaan keagamaan adalah sebagai berikut:

### 1. Siswa dengan kesadaran yang rendah

Siswa tidak menyadari pentingnya kegiatan keagamaan di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. Siswa tidak menyadari bahwa pekerjaan guru harus bermanfaat bagi masa depannya karena pelajaran agama ini tidak akan berubah tetapi akan tetap sama, orang yang baik dicari oleh orang yang baik di mana pun mereka berada.

### 2. Kurangnya minat siswa dalam belajar mata pelajaran agama

Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam saat mengadakan pembelajaran di kelas adalah siswa yang tidak tertarik dengan materi, bermain dengan teman-temannya, dan banyak yang tidak mendengarkan penjelasan guru sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala bagi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa sebagai salah satu kegiatan yg termasuk pembiasaan keagamaan guna membina karakter religius siswa adalah kurangnya kesadaran dan minat belajar siswa, dengan kata lain, siswa tidak

sadar dan tidak memberikan perhatian yang cukup. Mereka percaya bahwa mereka tidak terlalu mempertimbangkan masa depan dan hanya tahu cara bermain. Selain itu, alasan siswa tidak tertarik untuk belajar adalah karena mereka lebih suka bermain saat belajar, yang membuat guru mengatakan bahwa mereka tidak tertarik dengan pelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahsanulkhaq (2019) juga mengungkapkan faktor penghambat dari pembiasaan keagamaan adalah:

1. Latar belakang siswa yang berbeda-beda

Dengan artian tingkat agama yang dimiliki masing-masing individu siswa pasti berbeda-beda, salah satunya yaitu faktor keluarga yang menjadi faktor penting dalam hal ini. Lingkungan yang baik akan membawa pembiasaan yang baik juga ketika di sekolah dan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembiasaan di sekolah, begitupun sebaliknya.

2. Lingkungan atau pergaulan siswa

Ketika pembiasaan keagamaan telah diajarkan dan diterapkan di sekolah oleh guru kepada siswa dengan proses yang baik dan diterima dengan baik oleh siswa, namun ketika diluar sekolah guru tidak punya kendali untuk mengontrol agar pembiasaan keagamaan tidak lepas dari tanggung jawab di setiap masing-masing individu siswa. Ketika di luar sekolah siswa memilih pergaulan atau lingkungan yang tidak baik, maka besar kemungkinan hal yang tidak baik akan mudah mempengaruhi siswa itu sendiri untuk melupakan pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang sudah diajarkan dan diterapkan di sekolah yang membuat hal seperti ini menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan pembiasaan guna membina karakter religius siswa.

## KESIMPULAN

Di sekolah dasar, upaya yang sangat penting untuk membentuk generasi muda yang berakhhlak mulia adalah membina karakter religius melalui pembiasaan keagamaan. Diharapkan bahwa siswa dapat menanamkan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan mengambil bagian dalam berbagai kegiatan keagamaan secara teratur. Pembiasaan keagamaan di sekolah dasar seperti do'a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, pembacaan juz amma, asmaul husna, istighasah, infaq, praktik 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), kegiatan ekstrukturikuler keagamaan seperti rebana, BTQ, membacakan doa-doa harian, pembiasaan membaca sholawat, pembiasaan pelaksanaan praktik ibadah seperti praktik sholat subuh, praktik sholat jenazah, tahlil, dan parktik wiridan sholat fardu. Menghasilkan dampak yang positif dan mampu membina katakter religius siswa seperti sikap ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kompetitif, kebersihan, cinta rasul,



memunculkan rasa syukur siswa, tawakkal, dan tawadhu.

Pembinaan karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan di sekolah dasar merupakan upaya yang patut diapresiasi. Namun, dalam pelaksanaanya, kegiatan ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan kendala. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan dari pembiasaan keagamaan ini sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Seperti, adanya dukungan dari orang tua, komitmen dari warga sekolah, fasilitas sekolah yang memadai, keinginan siswa untuk berubah menjadi lebih baik, dan upaya guru untuk memberi bimbingan dan memberi contoh yang baik kepada siswa setiap hari. Sedangkan faktor penghambat yang ada adalah masih terdapat siswa dengan kesadaran yang rendah akan pentingnya pembiasaan keagamaan dalam membina karakter religius yang lebih baik untuk diri mereka, kurangnya minat siswa dalam belajar mata pelajaran agama di beberapa sekolah, latar belakang siswa yang berbeda-beda, dan lingkungan atau pergaulan siswa.

Pembinaan karakter religius melalui pembiasaan keagamaan merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting. Dalam proses pelaksanannya sekolah harus terus berupaya meningkatkan kualitas program pembiasaan keagamaan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah. Selain itu, diperlukan juga kerjasama yang lebih erat dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter religius siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi bangsa dan agama.

## REFERENSI

- Adawiyah, R. (2022, Januari 07). *IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS III MI MAMBA'UL ULUM MAYONG KARANGBINANGUN LAMONGAN*. Retrieved from UNISMA Repository: <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/4196>
- Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 12.
- Hafidzh, F. A., & R.F., F. y. (2024). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN KEAGAMAAN DI SMP. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(2).
- Khotijah, S., & Halili, H. R. (2003). Strategi Guru PAIDalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaandi MINurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1).

- Mubin, M., & Furqon, M. A. (2023, Februari). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1).
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1).
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020, Maret). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1).
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4).
- Yunani, Y., & Sumadi. (2016). Pembiasaan Nilai-Nilai Islami Dan Keteladanan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1).